



Jurnal Sejarah Peradaban Islam

# TARIKHUNA



Historiography of Middle East History: A Journey of Truth-Seeking Amid Cultural and Political Diversity  
**Muhammad Izdiyan Muttaqin** (Universitas Indonesia)

Studi Pemikiran Tasawuf Syaikh Jamil Jaho di Awal Abad Ke XX Dalam *Kitab Tadzkirat Al-Qulub*  
**Achmad Reza Fahlepi** (STIT Muhammad Mardiyana)

Kriteria Ulama Pembaharu Islam: Studi Atas *Kitab Al-Ulama Al-Mujaddidun* Karya Kiai Maimoen Zubair  
**Achmad Dhani** (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Kebijakan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Dalam Pemajuan Ekonomi Kesultanan Pontianak (1771-1808 M)  
**Samsil Aminullah** (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara Serta Perkembangannya di Abad Pasca-Pertengahan  
**Haikal Al-Fiqri** (Universitas Islam Negeri Salatiga)

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqasyabandiyah di Padang Lawas Sumatera Barat  
**Muhammad Nasir** (Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta)

Diterbitkan oleh:

**Ma'had Aly Sa'iidusshiddiqiyah Jakarta**  
Takhassus Sejarah dan Peradaban Islam  
Kebon Jeruk Jakarta Barat

# TARIKHUNA

## Jurnal Sejarah Peradaban Islam

Ma'had Aly Sa'idusshiddiqiyah Jakarta

Volume 4, No. 1, 2024

### DAFTAR ISI

No.	Judul, Penulis	Halaman
1.	Historiography of Middle East History: A Journey of Truth-Seeking Amid Cultural and Political Diversity <i>Mohammad Izdiyan Muttaqin</i>	1-24
2.	Studi Pemikiran Tasawuf Syaikh Jamil Jaho Awal Abad ke XX dalam <i>Kitab Tadzkirat Al-Qulub</i> <i>Achmad Reza Fahlepi</i>	25-41
3.	Kriteria Ulama Pembaharu Islam: Studi Atas <i>Kitab Al-Ulama Al Mujaddidun</i> Karya KH Maimoen Zubair <i>Achmad Dhani</i>	43-55
4.	Kebijakan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Dalam Pemajuan Ekonomi Kesultanan Pontianak (1771-1808 M) <i>Samsil Aminullah</i>	57-70
5.	Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara: Analisis Sejarah dan Perkembangannya <i>Haikal Al-Fiqri</i>	71-89
6.	Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqasyabandiyah di Desa Hutarimbaru Sumatera Barat (1999-2019) <i>Muhammad Nasir</i>	91-102



## STUDI PEMIKIRAN TASAWUF SYAIKH JAMIL JAHO DI AWAL ABAD KE XX DALAM KITAB *TADZKIRAT AL-QULUB*

Achmad Reza Fahlepi

STIT Muhammad Mardiyana

[Achmadrezafahlepi186@gmail.com](mailto:Achmadrezafahlepi186@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas satu karya kitab yang berjudul lengkap *Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati 'Allami al-Ghuyub*, buah karya dari Syaikh Jamil Jaho, ulama asal Minangkabau yang juga merupakan salah satu murid dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Kitab *Tadzkirat al-Qulub* ini berisi bahasan seputar tasawuf sunni, Kitab ini ditulis disaat terjadinya masa-masa perdebatan antara ulama Kaum Muda dengan Kaum Tua seputar legitimasi *amaliyah* tarekat Naqsabandiyah. Karena Kaum Muda yang berfikir modernis menganggap beberapa amalan tarekat Naqsabandiyah tidak memiliki landasan yang kokoh dari Al-Qur'an maupun Hadis. Adapun pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan ini dianggap tepat untuk digunakan, karena kajian ini akan membahas keterkaitan hasil karya tulis Syaikh Jamil Jaho yang berjudul *Tadzkirat al-Qulub* dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi kepenulisannya. Sebab kita fahami sebelumnya, bahwa kondisi sosial itu umumnya mampu mempengaruhi ideologi seseorang. Untuk itulah penelitian ini nantinya akan banyak membahas kondisi sosial di masa Syaikh Jamil Jaho hidup yang kemudian nantinya akan dikaitkan dengan gagasan pemikirannya yang terdapat di dalam kitabnya ini, sehingga akan diketahui sejauh mana kondisi sosial mampu memengaruhi pemikirannya.

**Kata Kunci:** *Tasawuf, Minangkabau, Naskah, Pemikiran.*

### Abstract

*This paper discusses a book entitled Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati 'Allami al-Ghuyub, the work of Shaykh Jamil Jaho, a scholar from Minangkabau who was also a student of Shaykh Ahmad Khatib Minangkabau. Kitab Tadzkirat al-Qulub contained a discussion about Sunni Sufism, this book was written during the period of debate between the scholars of the Young (Kaum Muda) and the Old (Kaum Tua) about the legitimacy of the practice of the Naqsabandiyah tariqah. Because the modernist-minded Young People (Kaum Muda) consider some of the practices of the Naqsabandiyah order to have no solid foundation from the Qur'an or Hadith. The study approach used in this research uses an intellectual history approach. This approach is considered appropriate to use, because this study will discuss the relationship between the written work of Shaykh Jamil Jaho entitled Tadzkirat al-Qulub with the social conditions behind its authorship. Because we previously established that social conditions are generally able to influence a person's ideology. For this reason, this research will discuss the social conditions at the time of Shaykh Jamil Jaho's life which will then be associated with his ideas contained in his book, so that it will be known to what extent social conditions were able to influence his thinking.*

**Keywords:** *Tasawwuf, Minangkabau, Manuscript, Thought.*

### ملخص

في هذه الدراسة يتم مناقشة كتاب بعنوان "تذكرة القلوب في مراقبة علام الغيوب" للشيخ جميل جاهو عالم من منطقة مينانجكاباو وهو أحد تلاميذ الشيخ أحمد خطيب من منطقة مينانجكاباو أيضاً. يحتوي كتاب "تذكرة القلوب" على نقاشات حول التصوف السني وقد كُتب هذا الكتاب في فترة من النقاشات بين علماء الجيل الشاب والجيل القديم بشأن شرعية الممارسات في طريقة النقشبندية. حيث اعتبر الجيل الشاب الذي كان يفكر بأسلوب حديث أن بعض ممارسات طريقة النقشبندية لا تمتلك أساساً قوية من القرآن والحديث. النهج الدراسي المستخدم في هذه الدراسة هو النهج التاريخي الفكري والذي يُعتبر مناسباً لمناقشة كيفية تأثير الوضع الاجتماعي في حياة الشيخ جميل جاهو على أفكاره وتفكيره الذي تمثل في كتابه "تذكرة القلوب". وبالتالي سيتم التطرق بشكل كبير إلى الوضع الاجتماعي في عصر حياة الشيخ جميل جاهو وسيتم ربطه بأفكاره التي تمثل في كتابه لكشف إلى أي مدى يمكن للوضع الاجتماعي أن يؤثر على أفكاره.

الكلمات الرئيسية: التصوف مينانجكاباو مخطوطات الفكر

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa tasawuf merupakan sarana dakwah Islamisasi di Nusantara yang cukup ampuh dan terbilang sukses dalam mentransmisikan ajaran Islam di Nusantara,<sup>1</sup> bahkan pengaruhnya hingga saat ini pun masih melekat dalam kehidupan beragama umat Islam di Indonesia. Munculnya tokoh-tokoh tasawuf Nusantara yang menjadi pewaris keilmuan sekaligus kesinambungan dari gerakan Islamisasi di Nusantara, menjadi salah satu bukti kuat bahwa ajaran tasawuf di Nusantara sangat digemari oleh masyarakat.

Namun bukan tanpa dinamika, perkembangan tasawuf di Nusantara pernah mengalami pasang-surut hingga penolakan. Kebanyakan penolakan dan perdebatan terkait keabsahan tasawuf sebagai sarana *tazkiyat al-nafs* lebih banyaknya berasal dari permasalahan ada atau tidaknya sandaran di dalam Al-Qur'an dan hadis terkait ajaran dan praktik yang dilakukan dalam pengamalan keseharian dalam ilmu tasawuf itu sendiri. Penolakan ini terbilang wajar terjadi, mengingat proses Islamisasi di Nusantara tidaklah sama di setiap daerah. Karena ketika Islam hadir dan berhadapan dengan budaya lokal, maka terjadilah proses akulturasi yang membuat ajaran Islam harus beradaptasi dengan budaya yang telah mapan, sehingga dengan sebab inilah corak kebudayaan Islam di setiap wilayah selalu berbeda-beda, begitu juga di Indonesia.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri, setidaknya terdapat dualisme corak kebudayaan Islam pada fase-fase perkembangannya, yaitu corak budaya maritim di daerah pantai dan budaya agraris di daerah pedalaman. Di daerah pantai, Islam tampil dengan corak keberagamaan yang lebih formal dan ortodoks, sedangkan di pedalaman justru Islam tampil dengan corak agama yang sinkretik dan mistik.<sup>3</sup> Dualisme perbedaan yang demikian ini membentuk karakteristik yang khas di masing-masing tempat dan pada akhirnya mengkristal menjadi sebuah ciri pembeda antara komunitas Islam pesisir dan pedalaman.

Perbedaan karakter tersebut nampaknya membuat para penyebar ajaran Islam harus bersinergi dengan kebudayaan setempat agar Islam dapat diterima dengan baik. Salah satu contoh keberhasilan dakwah Islam di Nusantara karna mampu mengakomodir kebudayaan masyarakat setempat bisa kita lihat hasilnya pada akhir priode masa dakwah Wali Songo di Jawa sekitar abad ke 16 M. Boleh jadi penerimaan dakwah Islam yang dilakukan oleh Wali Songo melalui jalur pengamalan tasawuf yang dibawa olehnya itu disebabkan karena ajarannya yang bisa membaaur dengan nuansa mistik dan spirit lokal di masyarakat Jawa pada masanya.

Melompat ke wilayah Sumatera, penyebaran dakwah Islam melalui jalur tasawuf juga terjadi cukup signifikan dan terbilang sukses di awal abad ke 17-18 M seperti suksesnya dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo di Jawa, dengan dua tokoh awalnya yang bernama Hamzah Fansuri dan muridnya yang bernama Syamsuddin al-Sumatrani. Kesuksesannya itu pastinya tidak terlepas dari kepiawaian dalam mendakwahkan Islam yang sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 10.

<sup>2</sup> Menurut Ajid Tohir setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan perbedaan corak ragam peradaban Islam di berbagai kawasan, yaitu Faktor etnik dan ras manusia, pengalaman sejarah, dan terakhir faktor kependudukan dan alam lingkungan. Lihat, Ajid Tohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etmolinguistik dan Geopolitik*, (Depok: Raja Grafindo, 2019), Cet. III, h. 26

<sup>3</sup> Muhammad Noupal, *Dinamika Perkembangan Tasawuf dan Tarekat di Indonesia Pada Abad 19* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h.3

semangat zamannya. Bahkan tidak tanggung-tanggung, kedua tokoh ini berhasil menyemaikan benih ajaran tasawuf *wujudiyah* (panteisme) di Nusantara.<sup>4</sup> Di tangan mereka berdua penerimaan ajaran *wujudiyah* menjadi begitu masif di wilayah Sumatera terutama Aceh, bahkan sebelum munculnya Nuruddin al-Raniri - seorang ulama asal India yang lama menetap di Aceh - yang menolak habis pemikiran kedua tokoh ini, karya tulis al-Fanshuri dan Al-Sumatrani merupakan karya yang paling laris dibaca oleh masyarakat Islam di sekitaran pulau Sumatera.

Al-Sumatrani menjadi penerus ajaran *wujudiyah* al-Fansuri, namun pasca meninggalnya al-Sumatrani di tahun 1630 M, al-Raniri menjadi salah seorang kepercayaan istana kerajaan Aceh yang kemudian ia mengambil posisi yang kontra terhadap ajaran *wujudiyah* yang pernah dibawa oleh Hamzah Fansuri dan Samsuddin al-Sumatrani. Al-Raniri juga pernah mengeluarkan fatwa kafir bagi orang yang tidak mau keluar dari ajaran tersebut, bahkan ia juga mengeluarkan fatwa tentang halalnya membunuh para penganut ajaran *wujudiyah* yang tidak mau bertobat. Selain itu ia juga memerintahkan untuk melakukan pembakaran terhadap kitab-kitab karya Hamzah Fansuri dan al-Sumatrani di halaman masjid Baiturrahman.<sup>5</sup>

Sejak terjadinya kekisruhan antara pengikut Hamzah Fansuri dengan Nuruddin al-Raniri, beberapa tahun kemudian muncul ulama dari Singkel (wilayah pantai Barat laut Aceh), murid kenamaan dari dua ulama besar di masanya yakni Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani yang bernama Syaikh Abdurrauf al-Sinkiliy.<sup>6</sup> al-Sinkiliy sangat menekankan perpaduan antara syari'at dengan tasawuf, atau dalam bahasanya sendiri memadukan antara ilmu batin dengan ilmu zahir.<sup>7</sup> Hingga pada masanya ini, barulah dimulai harmonisasi dua kutub ilmu yang nampak terlihat sedang bersitegang, yakni antara para pengamal syariah dengan pengamal tasawuf. Harmonisasi antara dua kutub ilmu ini pada akhirnya melahirkan pola baru yang bisa saling melengkapi yang belakangan kita kenal dengan istilah tasawuf sunni.

Harmonisasi antara ilmu syariat dengan tasawuf ini berhasil menyatukan jaringan para pengamal tasawuf dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia hingga sampai pada abad ke 18 M melalui gerakan tarekat, seperti yang diperkenalkan oleh Syaikh Yusuf al-Makassari melalui tarekat Khalwatiyah dan oleh Abdussomad al-Falimbani melalui tarekat Samaniyah. Jaringan semacam ini rupanya mampu menangkal sufisme filosofis yang telah diperkenalkan lebih dahulu oleh Hamzah Fansuri dan Sumatrani. Ajaran harmonisasi antara syari'at dengan hakikat terus meluas hingga abad ke 19 M, hingga secara bertahap gelombang harmonisasi ini mampu mengaburkan ajaran tasawuf filosofis sebelumnya.

---

<sup>4</sup> Hamzah Fansuri disinyalir mendapat pengaruh pemikiran dari Ibnu Arabi dan Abdul Karim al-Jilli, bahkan hampir kebanyakan peneliti mengatakan bahwa ia dan muridnya yang bernama Syamsuddin al-Sumatrani adalah termasuk tokoh sufi yang memiliki kesamaan faham dengan al-Hallaj. Lihat Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 75.

<sup>5</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, h. 91-92.

<sup>6</sup> Tidak ada data yang pasti terkait tahun lahir al-Sinkiliy, namun terkait kedatangannya kembali ke Aceh setelah masa studinya ke tanah Arab diperkirakan terjadi sekitar tahun 1661 pasca wafatnya Ahmad al-Qusyasyi. Lihat Ahmad Rivauzi, *Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Sinhkel Tentang Allah, Manusia, dan Alam*, (Jurnal Theologia, Vol. 8, No. 2, 2017), h. 302. Lihat pula Oman Faturrahman, *Tanbih al-Mashi: Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad 17*, (Jakarta: Mizan, 1999), Cet I, h. 25.

<sup>7</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, h. 102.

Akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, gerakan harmonisasi ini berkembang kembali menjadi gerakan ortodoksi dan modernisasi keagamaan. Jika di masa awal sufisme ditentang karena bercampur dengan pemikiran semacam *wujudiyah*, *hulul*, *wahdatul wujud*, dan lainnya sebagaimana pemikiran Ibnu Arabi, Abu Yazid al-Busthami, dan al-Hallaj. Maka pada abad ini muncul gerakan pemurnian untuk menghapuskan praktik bid'ah dan tradisi sinkretik dalam pola keberagamaan dan praktik amalan yang dijalankan kaum sufi dan tarekat.

Setidaknya sejarah mencatat, bahwa awal abad 20 pernah terjadi perbedaan pemahaman terkait keabsahan dan beberapa praktik amalan tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat. Masalah yang begitu larut namun belum ditemukan titik temunya, membuat beberapa kalangan ulama berinisiatif untuk memintakan fatwa kepada otoritas tertinggi keagamaan yang ada di Makkah sebagai pusat jaringan intelektual Islam dalam sistem jaringan ulama Nusantara kala itu. Dalam konteks ini, fatwa langsung dimintakan kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi selaku ulama besar tempat rujukan bagi ulama-ulama Jawi dan dunia Islam yang menuntut ilmu di Makkah pada masa tersebut.<sup>8</sup>

Syaikh Ahmad Khatib menjawab beberapa permasalahan yang telah diajukan oleh kalangan ulama dari Jawi (Sumatera Barat) dengan menuliskan sebuah karya yang diberi judul *Izhar Zaghlil Kadzibin fi Tasyabbuhihim bi al-Shadiqin*. Tak berapa lama kemudian karya tersebut sampai di Padang dan menuai pro-kontra di kalangan ulama Minangkabau, hingga pada akhirnya hal ini membuat polarisasi ulama yang belakangan dikenal dengan istilah *Kaum Muda* dan *Kaum Tua*. Kedua istilah ini merujuk kepada dua kelompok yang berbeda faham dan ideologi pembaharuannya. Kaum Muda dikenal sebagai ulama muda yang keras melakukan pembaharuan pemikiran ke arah rasional dan modern, sedangkan Kaum Tua adalah mereka yang dianggap menganut faham tradisional dan berusaha mempertahankan praktik keagamaan yang biasa mereka lakukan.<sup>9</sup>

Ulama yang tergolong ke dalam kelompok Kaum Muda diantaranya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Thaib Umar, dan Djamil Djambek. Mereka berempat ini merupakan murid dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Ketika para ulama Minangkabau meminta fatwa terkait keabsahan beberapa amalan tarekat kepada Syaikh Ahmad Khatib, kelompok Kaum Muda inilah yang berada “di atas angin” disebabkan pendapat Syaikh Ahmad Khatib sejalan dengan pemikiran mereka. Sedangkan para tokoh yang dikenal mewakili Kaum Tua diantaranya adalah Syaikh Sulaiman Arrasuli, Syaikh Jamil Jaho, Syaikh Abbas Ladang Lawas, Syaikh Khatib Ali Padang, Syaikh Sa'ad Mungka dan beberapa ulama Minangkabau lainnya yang mereka juga - seperti kelompok Kaum Muda - kebanyakan merupakan murid langsung dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.<sup>10</sup>

Baik ulama Kaum Tua dan Kaum Muda, masing-masing bersikukuh mempertahankan ideologi dan pemikiran pembaharuannya, bahkan pada saat inilah nampaknya tradisi debat dan

---

<sup>8</sup> Permasalahan yang dimaksud adalah persoalan *rabithah*, *suluk*, *silsilah*, puasa makan daging, serta beberapa bacaan zikir yang dianggap tidak memiliki dasarnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Lihat Yosi Nofa, *Haji Abdul Latif Syukur: Pemikiran, Wacana, dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Abad XX*, (Ciputat: Sakata, 2022), h. 55-56.

<sup>9</sup> Yosi Nofa, *Haji Abdul Latif Syukur: Pemikiran, Wacana, dan Gerakan ...*, h. 55.

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), h. 97. Lihat Pula Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan dalam Masa Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. xxxi.

tulis menulis menjadi semarak kembali di Minangkabau, hal ini dibuktikan dengan terbentuknya tim redaktur majalah al-Munir yang didirikan di kota Padang tanggal 1 April 1911 M.<sup>11</sup> Kaum Tua yang mendapat serangan pemikiran dari Kaum Muda tidak tinggal diam, sehingga diantara mereka ada juga yang menuliskan gagasan pemikirannya dalam suatu karya, diantaranya adalah Syaikh Jamil Jaho yang menulis suatu karya ilmiah yang diberi nama *Tadzkirot al-Qulub fi Muroqobati al-Allamil Ghuyub* dalam bidang tasawuf.

Untuk itu penelitian ini akan membahas tentang kitab karya Syaikh Jamil Jaho, dimana karyanya ini tercipta di saat kondisi sosial masyarakat Minangkabau sedang terjadi polarisasi akibat perbedaan paham ideologi pembaharuan, penelitian ini akan membahas dari tujuan penulisan kitab *Tadzkirot al-Qulub* itu sendiri, kondisi sosial yang melatarbelakanginya, hingga pemikirannya. Sehingga nantinya kita bisa mendapat gambaran utuh terkait bagaimana pemikiran Syaikh Jamil Jaho dalam bidang ilmu tasawuf yang pada saat itu sedang banyak diperdebatkan keabsahannya di Minangkabau, juga mencari tahu tentang bagaimana kondisi sosial yang melatarbelakangi terciptanya buah pemikirannya dalam kitab *Tadzkirot al-Qulub*.

## **METODE PENELITIAN**

Sejarah intelektual merupakan suatu paradigma yang menarik untuk diterapkan dalam penelitian yang memiliki kaitan kuat antara pemikiran suatu tokoh dengan kondisi sosial yang melingkupi masa hidupnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sejarah intelektual sebagai alat untuk menganalisis isi dari pemikiran suatu tokoh yang terdapat di dalam salah satu karyanya, sekaligus berusaha untuk menghubungkan gagasan dari sang tokoh terhadap perkembangan sosial di masyarakatnya dalam satu kurun priode tertentu. Itu sebabnya Kartodirdjo mengartikan bahwa sejarah intelektual berusaha untuk menggali gagasan pemikir agar dapat mengekstrapolasikan faktor yang mempengaruhinya.<sup>12</sup> Sehingga melalui penelusuran ide ataupun gagasan seseorang yang akan diteliti dalam karyanya, kita juga akan mengenali peristiwa sejarah maupun gejala sosial yang terjadi di masanya.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah intelektual setidaknya membicarakan tiga aspek yang meliputinya, diantaranya: (1). Membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang dapat memberikan pengaruh pada kejadian sejarah. (2). Membicarakan konteks sejarah yang muncul dan berkembang di masanya. (3). Sejauh mana pengaruhnya terhadap masyarakat bawah.<sup>13</sup> Melihat cukup luas cakupan yang dikaji dalam sejarah intelektual, maka dari itu rasanya kita tidak bisa melepaskannya dengan cakupan ilmu lainnya, mengingat ruang lingkup konteks

---

<sup>11</sup> Menurut Sastri Sunarti sebagaimana yang dikutip oleh Nofa, Majalah al-Munir telah menginspirasi terbitnya 40-an majalah lain yang bernafaskan Islam di Sumatera Barat, diantaranya: Al Itqan, Al-I'lam, Al Achbar, Al-Bajan, Al Insaaf, Al-Choetbah, Al-Mizan, Al-Djauharah, Al-Asjraq, Iqbahoel Haq, Al-Moenawwarah Annoer Boeat Amal, Islam Djumaah Ahmadijah Qadian, Muslim India, Moenirol Mannar, Noeroel Jaqin, Pewarta Islam, Penerangan Islam, dan Soera Moeslimin. Lihat dalam Yosi Nofa, *Haji Abdul Latif Syukur: Pemikiran, Wacana, dan Gerakan ...*, h. 50., juga lihat Sastri Sunarti, *Suara-Suara Islam dalam Surat Kabar dan Majalah Terbitan Awal Abad 20 di Minangkabau*, Al-Turās Vol. XXI, No. 2, Juli 2015, h. 230-231.

<sup>12</sup> Noupal, *Dinamika Perkembangan Tasawuf Dan Tarekat Di Indonesia Pada Abad 19*, h.7

<sup>13</sup> H. M. Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Zainal Arifin Abbas (1912-1979 M) "Perspektif Sosio Kultural," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 22, Nomor 1, 2018, h. 87.

intelektual bisa saja memerlukan disiplin ilmu bantu sejarah lainnya, seperti sejarah sosial, budaya, bahkan hingga politik.<sup>14</sup>

Kemudian dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan mencoba menelusuri gagasan satu tokoh yang hanya akan dititikberatkan kepada pemikiran Syaikh Jamil Jaho dalam satu karyanya yang berjudul *Tadzkirot al-Qulub fi Muraqabati al-'Allamil Ghuyub*. Sehingga nantinya gagasan Syaikh Jamil Jaho yang tertuang di dalam karyanya yang akan kita kaji ini, bisa kita telusuri dari mana asal pengaruhnya, mengingat Syaikh Jamil Jaho hidup di kurun waktu dan tempat yang pada saat itu sedang terjadi perdebatan sengit antara ulama yang berasal dari kalangan Kaum Muda dan Kaum Tua, bahkan sampai melibatkan kepada salah satu nama ulama besar tanah air yang mengajar di Masjidil Haram, yaitu Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

## **PEMBAHASAN**

### **Syaikh Jamil Jaho dan Kondisi Sosial Sumatra Barat Abad XX**

Syaikh Jamil Jaho adalah seorang ulama kelahiran tahun 1875 M di desa Jaho, Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia mendapat pelajaran agama pertama kali langsung dari ayahnya. Setelah dari ayahnya, di usianya yang ke-13 tahun, ia belajar di surau Syaikh Aljufri di Gunung Rajo selama lima tahun. Setelah itu, ia melanjutkan kembali pendidikannya di bawah naungan Syaikh Ayub. Di Surau Syaikh Ayub inilah ia pertama kali bertemu dengan Syaikh Sulaiman Arrasuli yang kelak dikemudian hari akan menjadi sahabat seperjuangannya. Setelah dirasa puas belajar di Syaikh Ayub, seterusnya ia berpindah-pindah dari satu surau ke surau lainnya dibawah naungan beberapa ulama di Sumatera Barat. Setelah ia puas berkelana dalam mempelajari ilmu agama selama kurang lebih 20 tahun di Sumatera Barat, ia pun melanjutkan pengembaraannya ke Makkah dan belajar di bawah naungan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.<sup>15</sup>

Kota Makkah pada masa itu memang menjadi rujukan utama para pelajar dari tanah Jawi untuk menimba ilmu, sehingga daya tariknya mampu membuat banyak para pelajar di Nusantara untuk lama-lama menetap di sana, tak terkecuali Syaikh Jamil Jaho sendiri yang menetap dan berguru langsung kepada Syaikh Ahmad Khatib di Makkah selama kurang lebih 10 tahun di sana.<sup>16</sup> Di Makkah, Syaikh Jamil Jaho belajar bersama para ulama dari Nusantara lainnya, diantaranya seperti, Syaikh Sa'ad Mungka, Syaikh Abdul Karim Amrullah (ayah Buya

---

<sup>14</sup> Nyong Eka Teguh Iman Sentosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*, (Sidoarjo: Uruanna Books, 2014), h. viii.

<sup>15</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 58.

<sup>16</sup> Apria Putra, "Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus Ke-Islaman Di Minangkabau Awal Abad 20," *FUADHUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 01, No. 02 (Desember-2017), h. 140.

Hamka), Syaikh Ibrahim Musa Parabek, KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), dan lainnya.<sup>17</sup>

Jika dilihat dari banyaknya murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang juga menjadi orang-orang yang berpengaruh pasca kembalinya ke tanah air, maka bisa difahami betapa tingginya posisi Syaikh Ahmad Khatib dimata para muridnya yang berasal dari Nusantara. Bahkan ulama yang masuk kedalam golongan Kaum Tua dan Kaum Muda yang sedang dibahas ini pun juga semuanya memiliki ketersambungan genealogi intelektual kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau.

Sepulangnya dari Makkah sekitar tahun 1918, Syaikh Jamil Jaho langsung mengajar di surau milik ayahnya sendiri. Selain mengajar di surau ia juga turut aktif membidani tumbuh berkembangnya organisasi Muhammadiyah di Padang Panjang bersama Zein Simabur di tahun 1926 M.<sup>18</sup> Namun sayangnya tak lama kemudian, ketika tahun 1927 M diadakan kongres Muhammadiyah yang ke 16 di Pekalongan, dimana KH. Mas Mansur memerintahkan untuk mendirikan Majelis Tarjih sebagai upaya untuk menghindari taklid terhadap pendapat para ulama terdahulu dalam penyelesaian hukum, rupanya hal ini membuat Syaikh Jamil merasa tidak sejalan lagi dengan ormas Muhammadiyah, sehingga dia dan beberapa teman lainnya dari Padang Panjang menyatakan diri untuk tidak lagi bergabung dengan Muhammadiyah.<sup>19</sup>

Dari sini nampaknya terlihat bahwa ideologi keagamaan yang dipegang teguh oleh Syaikh Jamil Jaho adalah meyakini akan keharusannya umat Islam untuk bertaklid kepada para ulama terdahulu dalam hal *ushul* dan *furu*, terlebih lagi bagi orang awam, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berijtihad. Untuk itu, ketidaksetujuan Syaikh Jamil Jaho terhadap faham yang menutup pintu taklid kepada ulama terdahulu dan keluarnya ia dari organisasi Muhammadiyah, nampaknya semakin memperjelas arah ideologinya yang tidak begitu menyukai suara pembaharuan dan modernisasi dalam bidang keagamaan.

Pada masa tahun Syaikh Jamil Jaho keluar dari Muhammadiyah sekitar tahun 1927 M, dimasa itu pula memang sedang gencar-gencarnya suara pembaharuan dalam bidang praktik keagamaan di Minangkabau yang telah dimulai sejak awal tahun 1900-an. Hal ini disebabkan karena munculnya kelompok ulama Kaum Muda di Minangkabau yang mulai menyebarkan ide dan gagasan agar umat Islam, khususnya di wilayah Sumatera meninggalkan beberapa praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam, ditambah lagi dengan angin pembaharuan yang datang dari kalangan organisasi Muhammadiyah.

Awal mula terjadinya gerakan pembaharuan yang digawangi oleh Kaum Muda, dimulai sekitar tahun 1903, dimana pada tahun tersebut terjadi polemik tentang keabsahan *amalan* tarekat Naqshabandiyah. Ketika perdebatan seputar masalah keabsahan tarekat Naqshabandiyah memuncak dan tidak kunjung mendapatkan titik temu, maka pada tahun 1906, Syaikh Abdullah Ahmad yang merupakan perwakilan dari Kaum Muda mengirimkan surat secara langsung untuk memintakan fatwa kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makkah terkait permasalahan tarekat Naqshabandiyah yang saat itu sedang menjadi polemik, dimana Abdullah

---

<sup>17</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, h. 58.

<sup>18</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, h. 58. Lihat pula Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: UMMINDA, 1982), h. 293.

<sup>19</sup> Yosi Nofa, *Haji Abdul Latif Syukur: Pemikiran, Wacana, dan Gerakan ...*, h. 52.

Ahmad bertanya tentang beberapa hal, diantaranya tentang permasalahan *rabithah*, *suluk*, *silsilah*, amalan zikir, dan larangan makan yang bernyawa selama *suluk*, apakah kesemuanya itu memiliki dasar pijakan yang kokoh dari Al-Qur'an dan hadis. Setelah pertanyaan itu dikirimkan ke Makkah, tak lama kemudian semua pertanyaan yang datang dari Minangkabau ini dijawab oleh Syaikh Ahmad Khatib melalui karyanya yang diberi judul *Izhhar Zaghlil al-Kadzibin fi Tasyabbubihim bi al-Shadiqin*.<sup>20</sup>

Sesampainya kitab yang berisi jawaban atas pertanyaan Kaum Muda itu sampai di Minangkabau, maka pro dan kontra di kalangan ulama Minangkabau semakin menjadi-jadi, bahkan menuru Apria Putra, kitab ini memunculkan respon balik dari dua orang murid Syaikh Ahmad Khatib sendiri yang tidak sependapat dengannya, yaitu dari Syaikh Sa'ad Mungka (w. 1920) yang menulis kitab yang berjudul *Irgham Unufil Muta'annitin fi-Inkarihim Rabithah al-Washilin* dan Syaikh Khatib Ali (w. 1938) yang menulis kitab berjudul *Miftahus Shadiqiyyah fi-Ishtilahi al-Naqsyabandiyah*. Adapun bantahan dari Syaikh Sa'ad Mungka sampai di tangan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, sehingga Syaikh Ahmad Khatib menuliskan kembali jawabannya dalam kitab yang lainnya dan saat itulah terjadi interaksi melalui tulisan-tulisan yang berisi saling adu argumen antara Syaikh Sa'ad Mungka dengan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makkah. Sedangkan bantahan dari Syaikh Ahmad Khatib Ali justru direspon oleh murid al-Minangkabawi yang lain, yang bernama Syaikh Abdul Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan julukan Haji Rasul (ayah Buya Hamka) dengan sebuah kitab berjudul *al-Suyuf al-Qati'ah fi-Dawa'il Kadzibah*.<sup>21</sup>

Semakin meningkatnya pro-kontra yang terjadi antara Kaum Tua dengan Kaum Muda terkait keabsahan amalan tarekat Naqsabandiyah, tidak lain disebabkan karna Al-Minangkabawi mengkritik dengan keras tradisi amalan tarekat Naqsabandiyah yang dipertanyakan oleh Abdullah Ahmad, padahal selama ini tarekat Naqsabandiyah sudah menjadi amalan yang *masyhur* diamalkan oleh masyarakat Minangkabau. Di mana dalam karyanya itu Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau menyatakan bahwa praktik amalan seperti *suluk*, puasa makan daging, dan *rabithah* tidak memiliki dasar yang kuat karena Nabi saw tidak pernah mempraktekkannya, sehingga ia memvonis semua amalan tersebut dengan kategori *bid'ah*.

Kritikan yang datang dari Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau saat itu, rupanya membuat kalangan Kaum Tua yang kebanyakan adalah pengamal tarekat Naqsabandiyah, bahkan banyak juga diantaranya yang menjadi guru besar tarekat tersebut, menjadi tidak terima atas jawaban yang datang dari Makkah, sebab mereka meyakini bahwa *amalan* tarekat Naqsabandiyah berada di jalur yang tidak bertentangan dengan syari'at, sehingga tuduhan *bid'ah* kepada semua amalan tarekat Naqsabandiyah tidak bisa diterima begitu saja dan dianggap berlebihan.

Dilain sisi, jawaban dari Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi rupanya membuat Kaum Muda menjadi merasa lebih kuat, karena mendapat dukungan dari gurunya langsung yang tidak lain adalah orang yang paling dihargai dan disegani di Makkah, terlebih lagi di

---

<sup>20</sup> Beberapa pertanyaan yang diajukan ini dapat diketahui dalam karya Syaikh Ahmad Khatib sendiri dalam *Izhhar Zaghlil Kadzibin*, lihat Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *Izhhar Zaghlil Kadzibin fi Tasyabbubihim bi al-Shadiqin*, (Kairo: Mathba'ah at-Taquddum al-Ilmiyah, 1909) h. 3.

<sup>21</sup> Apria Putra, "Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus Ke-Islaman Di Minangkabau Awal Abad 20." FUADHUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol, 1, No. 2, (2017), h. 136.

Nusantara, bahkan juga terhormat di kalangan ulama Kaum Muda sekaligus Kaum Tua yang juga masih tergolong sebagai muridnya langsung. Untuk itu tidaklah mengherankan reformasi dibidang keagamaan di Minangkabau terasa semakin menguat digaungkan oleh Kaum Muda pasca mendapat dukungan dari gurunya. Bahkan tidak hanya dalam bidang keagamaan, gerakan pembaharuan dan perubahan juga terjadi pada lembaga pendidikan Islam.

Surau yang awalnya menjadi tempat pendidikan bagi masyarakat muslim Minangkabau mulai terdampak gerakan pembaharuan. Dimana ulama yang tergolong dalam kelompok Kaum Muda, diantaranya seperti Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Syaikh Abdul Karim Amrullah, Syaikh Muhammad Thaib Umar, Haji Abdullah Ahmad, mulai menggagas sistem sekolah agama yang belakangan dikenal dengan nama madrasah. Hal inipun baik secara langsung maupun tidak langsung, lambat laun mulai menggerus eksistensi surau sebagai pusat pendidikan masyarakat di Sumatera Barat di era sebelumnya.<sup>22</sup> Dalam sistem pendidikan madrasah yang dibuat oleh Kaum Muda, diakui bahwa mereka banyak meniru gaya Barat, mulai dari meniru metodologi hingga sampai kepada kurikulumnya. Hanya saja yang membedakannya dengan sekolah umum buatan Belanda atau Barat, terletak pada pengintegrasian mata pelajaran umum di sekolah mereka dengan mata pelajaran keagamaan, sekaligus hal ini juga lah yang menjadi pembeda dengan sistem pembelajaran di surau yang lebih tradisional yang hanya mengajarkan mata pelajaran keagamaan di dalamnya tanpa pelajaran umum. Bahkan mata pelajaran bahasa Belanda dan Inggris pun turut diajarkan, selain itu sistem belajar berjenjang dengan mata pelajaran yang ikut di kelaskan sesuai dengan tingkatannya juga telah diterapkan pada sistem pembelajaran modern ini.<sup>23</sup>

Kaum Muda tidak hanya merubah model pendidikan saja, tetapi juga dalam perkembangannya, penetrasi ideologi pembaharuan juga disebarkan melalui lembaga pendidikan yang sudah terbarukan ini. Hal ini rupanya juga disadari oleh kalangan Kaum Tua, sehingga untuk merespon perkembangan ini, Kaum Tua pun berkumpul untuk membicarakan apa yang sedang terjadi. Hingga puncaknya Pada tanggal 5 Mei tahun 1928 bertempat di Candung, Agam, Kaum Tua bersepakat untuk membentuk organisasi yang diberi nama PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah).<sup>24</sup>

Berdirinya PERTI tidak bisa terlepas dari beberapa tokoh Kaum Tua yang *concern* dibidang pendidikan dan gerakan sosial, diantaranya Syaikh Sulaiman Arrasuli, Syaikh Jamil Jaho, Syaikh Abbad Ladang Laweh, Syaikh Abdul Wahid Payakumbuh, Syaikh Khatib Ali dan beberapa lainnya.<sup>25</sup> Berdirinya PERTI ini, bertujuan untuk mewedahi sekolah-sekolah Islam yang dipimpin langsung oleh kalangan Kaum Tua untuk menciptakan generasi yang tetap

---

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *“Surau di Tengah Krisis: Pesantren dalam Perspektif Masyarakat”*, dalam Dawam Rahardjo (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 163.

<sup>23</sup> Seno, *Peran “Kaum Mudo” Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau (1803-1942)* (Padang: BPNST Padang Press, 2010), h. 55.

<sup>24</sup> Muhammad Damanik, *Kiprah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Dalam Pendidikan dan Bidang Sosial Islam*. Dalam Samsul Nizar, (Ed.), *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 239. Lihat pula Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1987), h. 97.

<sup>25</sup> Yosi Nofa, *Haji Abdul Latif Syakur: Pemikiran, Wacana, Dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Minangkabau Abad XX*, h. 52. Bandingkan dengan Muhammad Damanik, *Kiprah Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, h. 239.

berpegang teguh kepada paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* sekaligus juga untuk membentengi generasi lanjut dari ideologi pembaharu.

Kiprah Syaikh Jamil Jaho tidak hanya berhenti sampai pada pendirian PERTI saja, namun ia juga berdakwah dan berusaha untuk menyadarkan orang-orang lainnya tentang bahaya perpecahan yang akan terjadi jika umat Islam di Minangkabau masih terus saja memperdebatkan hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, terlebih lagi di saat Indonesia masih belum memperoleh kemerdekaannya, maka sebisa mungkin perpecahan itu harus dihindari. Untuk itu meskipun Syaikh Jamil Jaho tetap pada pendiriannya terkait tradisi keislaman yang sedang dipertentangkan oleh Kaum Muda, ia pun juga berusaha untuk menjembatani agar adanya saling pengertian antara dua kubu yang saat ini sedang berbeda pendapat itu.

Atas dasar keinginannya itu, ia menyediakan suraunya sebagai tempat diskusi dan pertemuan antara Kaum Muda dan Kaum Tua untuk memecahkan masalah dan mencari titik temu tentang beberapa hal yang dipertentangkan. Meskipun berjalan alot, namun tidak lama setelahnya, usahanya ini membawa hasil yang baik, dimana para Kaum Tua dan Kaum Muda mulai sadar akan pentingnya persatuan dan toleransi, dan mereka juga sepakat untuk kembali meneguhkan falsafah hidup mereka yang telah diwariskan oleh tokoh Paderi dan Tokoh Adat yang dulu juga pernah berseteru. Mereka sepakat untuk kembali meneguhkan sebuah semboyan yang terkenal dengan istilah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.<sup>26</sup>

Setelah lama malang-melintang di dunia dakwah dan pendidikan, Syaikh Jamil Jaho menghembuskan nafas terakhirnya sekitar dua bulan lebih setelah kemerdekaan Indonesia diraih, tepatnya ia meninggal pada tanggal 2 Nopember 1945 karena sakit yang dideritanya. Sebelum meninggalnya, Syaikh Jamil Jaho menderita sakit yang hingga membuatnya hanya bisa berbaring di atas tempat tidurnya selama dua bulan. Ia kemudian di makamkan di kompleks perguruan Tarbiyah Islamiyah yang didirikannya sendiri di daerah Jaho, Padang Panjang. Oleh karena itulah nama Jaho melekat di belakang namanya, sebagai penisbatan bahwa ia berasal dan wafat di desa tercintanya, yakni Jaho.<sup>27</sup>

### ***Tadzkirat al-Qulub* dan Peneguhan Tasawuf Sunni di Minangkabau**

Kitab yang menjadi objek kajian pada pembahasan kali ini memiliki nama lengkap *Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati 'Allami al-Ghuyub*. diperkirakan kitab ini ditulis pada tahun

---

<sup>26</sup> Rentang tahun antara 1803-1837 juga pernah terjadi perseteruan antara tokoh adat dan tokoh agama yang disebabkan karena tokoh agama berusaha untuk menghapus adat tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, namun tokoh adat melawan sehingga terjadilah saling serang yang kemudian hal ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menerapkan politik "adu dombanya" guna dapat menguasai sebagian wilayah di Sumatera Barat, lama-kelamaan konflik ini meluas dan tidak hanya terjadi antara pihak kaum adat dengan agamawan saja, tetapi juga dengan Belanda yang kemudian melahirkan peperangan yang sekarang kita kenal dengan istilah Perang Paderi. Setelah perang ini usai, kaum adat dan agamawan sepakat untuk berdamai dan terciptalah Piagam Bukik Marapalam.

Dalam piagam ini kaum adat dan agamawan berhasil mencetuskan falsafah hidup dengan semboyan *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Seterusnya semboyan yang telah dicetuskan pada piagam perdamaian ini kemudian menjadi pijakan dasar untuk menjalankan kehidupan sosial, budaya, dan politik terkhusus untuk masyarakat Minangkabau. Lihat dalam Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau 2003), h. 339. Bandingkan dengan Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, h. 60.

<sup>27</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, h. 60.

1933 M. Hal ini didasari oleh pengakuan penulisnya sendiri yang tak lain adalah Syaikh Jamil Jaho, dimana ia mengarang kitab ini disaat usianya telah mencapai lima puluh delapan tahun.<sup>28</sup> Usia yang terbilang cukup mapan untuk bisa dikatakan bijak dalam ilmu juga pendirian. Oleh karena itu jika kita membaca bukunya ini, kita akan menemukan banyak nasehat agar kita semakin mendekatkan diri kepada Allah dan nasehat agar mulai memfokuskan diri untuk beribadah.

Syaikh Jamil Jaho mengatakan dengan jujurnya, bahwa ia menulis kitab ini dikarenakan ia merasa amal ibadahnya masih sedikit padahal usianya sudah mulai memasuki masa senja, bahkan ia merasa kecintaannya terhadap dunia seperti mengalahkan kecintaannya terhadap akhirat, selain itu ia juga merasa berat ketika badannya diajak beribadah. Setelah lama ia berfikir untuk menemukan penyebabnya, akhirnya ia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa masalah yang sedang dihadapinya itu disebabkan oleh karena kurangnya *muroqobah*,<sup>29</sup> tiadanya kesinambungan *tafakkur* disetiap harinya, dan lemahnya keyakinan sekaligus kemantapan hati bersama Allah.<sup>30</sup>

Isi dari kitab ini cenderung ke arah tasawuf sunni sebagaimana yang telah dikokohkan di era al-Ghazali, bahkan corak kepenulisannya juga mirip seperti kebiasaan tulisan al-Ghazali.<sup>31</sup> Dimana dalam membahas suatu hal, terlebih dahulu ia akan menjelaskan sedikit tentang definisi, terkadang juga langsung membahas urgensi dari pentingnya bab yang akan ia bahas, kemudian ia sandingkan ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pijakannya, kemudian baru pendapat para ulama terdahulu. Pola penulisan seperti ini memang biasa diterapkan oleh al-Ghazali dalam banyak kitabnya, seperti *Ihya Ulumuddin*, *Mukasyafat al-Qulub* dan beberapa karya kitab milik al-Ghazali lainnya yang bernuansa tasawuf.

Nampaknya pemilihan gaya kepenulisan seperti al-Ghazali bukanlah tanpa sebab, mengingat di masa hidup Syaikh Jamil Jaho, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merupakan masa di mana tasawuf sedang mendapat tentangan dari kalangan Kaum Muda, mungkin andai saja Syaikh Jamil Jaho menulis sebagaimana tulisan para ulama sufi dari kalangan tokoh falsafi, pastinya tentangan dan penolakan itu akan semakin hebat, sebab corak tasawuf yang banyak berpadu dengan amalan tradisi tarekat seperti puasa dan suluk saja masih mendapat tentangan oleh Kaum Muda, apalagi jika harus menulis tasawuf yang bercorak filosofis itu. Bahkan di dalam kitabnya ini, Syaikh Jamil Jaho sama sekali tidak menyinggung

---

<sup>28</sup> Tahun kelahiran Syaikh Jamil Jaho adalah 1875 M, sehingga jika ditambahkan dengan usianya yang 58 tahun, maka artinya Syaikh Jamil Jaho mulai mengarang kitabnya ini disekitar tahun 1933 M. Lihat Jamil Jaho, *Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati 'Allami al-Ghuyub*, (Bukit Tinggi: Nusantara, 1956), Cet. IV, h. 3.

<sup>29</sup> *Muroqobah* berasal dari kata *raqaba* yang berarti mengawasi, mengintai, atau mewaspadai. *Muraqabah* menurut kalangan sufi berarti adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan selalu merasa bahwa dirinya ada dalam pengawasan Allah. Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2015), h. 150.

<sup>30</sup> Syaikh Jamil Jaho, *Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati 'Allami al-Ghuyub*, h. 3.

<sup>31</sup> Sebagian akademisi ada yang lebih menyenangi penggunaan istilah tasawuf akhlaqi atau amali ketimbang menggunakan istilah tasawuf sunni sebagai antitesis dari tasawuf falsafi, sebab jika tasawuf sunni diartikan sebagai corak tasawuf yang mengedepankan dan mendasarkan ajarannya dengan Al-Qur'an dan sunnah, maka ini bisa menjadi bias untuk tasawuf falsafi, karena seolah-olah tasawuf falsafi itu tidak mendasarkan ajarannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Lihat Abdul Moqsih Ghazali, "Tasawuf al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din*." Dalam Kautsar Azhari Noer, *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*, (Jakarta Selatan: Sadra Internasional Institute, 2015), Cet. I, h. 379.

pemikiran para pemikir dari tokoh tasawuf falsafi,<sup>32</sup> seperti pemikiran *wahdatul wujud*, *wujudiyah*, *ittihad*, *fana*, *baqa* dan lainnya.

Syaikh Jamil hanya membahas terkait bab-bab yang sekiranya dapat menghantarkan seseorang untuk dapat mendekati dirinya kepada Allah dan juga masalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Seperti *muroqobah*, sebab-sebab untuk bisa mendekati diri kepada Allah, *muhasabah al-nafs*, *al-haya* (malu), *al-taubah*, *dzikru al-maut* (mengingat kematian), dan yang semisalnya. Nampaknya pemilihan bab dalam pembahasan tasawuf di dalam karyanya itu, selain untuk menghindari polemik berulang dengan tokoh Kaum Muda, juga untuk menunjukkan ke khalayak ramai bahwa tasawuf tidak seharusnya untuk ditentang secara keseluruhan sebagaimana penolakan Kaum Muda terhadap *amaliyah* tarekat Naqsabandiyah yang sedang jadi polemik saat itu. Karena bisa jadi penolakan yang dilakukan oleh Kaum Muda terhadap keabsahan *amaliyah* tarekat Naqsabandiyah, bisa saja berimbas kepada jatuhnya pamor ilmu tasawuf di mata masyarakat, sebagaimana dahulu yang pernah terjadi di masa Nuruddin al-Raniri terhadap pemikiran Hamzah al-Fanshuri dan Samsuddin al-Sumatrani.

Kemudian jatuhnya pilihan Syaikh Jamil Jaho terhadap corak tasawuf sunni dalam karyanya, dan miripnya pola penulisan karyanya dengan karya-karya al-Ghazali, bisa jadi disebabkan karena memang corak tasawuf yang seperti inilah yang sedikit lebih aman untuk bisa diajarkan di masa itu, khususnya di Minangkabau. Terlebih lagi pamor al-Ghazali yang terkenal sukses dalam memadukan antara ilmu-ilmu syari'at dan tasawuf bisa jadi menginspirasi Syaikh Jamil Jaho untuk mengikuti jejaknya.

Di dalam kitabnya ini, Syaikh Jamil tidak menerangkan perihal tarekat maupun *amaliyah*-nya, nampaknya ia hanya tertarik membahas tema-tema yang biasa dibahas dalam ilmu tasawuf, padahal bisa saja ia menjelaskan tentang apa itu tarekat sekaligus *amaliyah*-nya seperti *suluk*, *rabithah*, puasa dan lainnya dalam kitabnya untuk memberikan pengertian kepada masyarakat tentang keabsahan tarekat. Bisa jadi hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Jamil Jaho mungkin saja mulai merasa jenuh dengan perdebatan semacam itu, sehingga ia ingin menemukan ketentraman sebagaimana lazimnya orang yang sudah berusia mapan. Atau ada kemungkinan juga ketegangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda sudah mulai mereda, sehingga tidak ada gunanya untuk membahas hal-hal yang dirasa sudah selesai sekaligus tidak ingin membuka luka lama.

Karena menurut Hamka, perdebatan sengit antara Kaum Muda dan Kaum Tua terkait masalah keagamaan, terutama masalah keabsahan tarekat Naqsabandiyah mulai memuncak di antara tahun 1912-1918 dan mulai mereda di tahun 1930-an.<sup>33</sup> Itu artinya, ketika kitab *Tadzkirat al-Qulub* ini ditulis sekitar tahun 1933 M, masa penulisan tersebut berarti merupakan masa tenang pasca meredanya konflik panjang antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Jadi sangat wajar jika Syaikh Jamil dalam tulisannya ini lebih banyak membahas tentang permasalahan

---

<sup>32</sup> *Tasawuf Falsafi* adalah sebuah ajaran tasawuf yang berusaha untuk mengenal Tuhan (makrifat) melalui pendekatan rasio, tasawuf falsafi ini sangat kaya dengan istilah-istilah filosofis sehingga kadang menimbulkan kesalahfahaman dikalangan orang-orang awam. Tasawuf falsafi dinilai sebagai sebuah corak tasawuf yang memadukan teori-teori tasawuf dengan teori-teori filsafat. Salah satu ajaran dari tasawuf falsafi ini adalah *wujudiyah*, *hulul*, *insan kamil*, *wahdatul wujud*, *ittihad*, dan lainnya.

<sup>33</sup> Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Djajamurni, 1967), h. 242.

bagaimana caranya untuk bisa mendekatkan dirinya kepada Allah dan juga menyucikan jiwanya ketimbang harus membahas hal-hal yang dulu sempat diperdebatkan.

Namun meski begitu, nampaknya Syaikh Jamil Jaho juga tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya terhadap tokoh yang dianggap bertanggung jawab terhadap masuknya arus pemikiran modern ke Minangkabau, yang berimbas terhadap terpecahnya para kaum terpelajar di Sumatra Barat. Di dalam karyanya itu, dia memang tidak menyebutkan ataupun mengkritik tokoh modernis dari Minangkabau secara langsung, namun malah menyebut tokoh luar seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Tidak tanggung-tanggung, Syaikh Jamil Jaho menyebut ketiga tokoh ini sebagai pimpinan dari para *mujtahid jahil*.<sup>34</sup>

Penisbatan istilah *mujtahid jahil* ini merujuk kepada pengertian tentang orang-orang yang mengaku sebagai mujtahid namun tidak mengerti bahasa Arab, tidak mengerti bentuk-bentuk lafadz di dalam Al-Qur'an, baik yang *khas* dan *'am*, tidak mengerti *wajhu al-dilalah* nash dan zhahirnya, tidak mengerti *asbabun nuzul*, *ijma*, *qiyas*, bahkan tidak memahami mana madharat dan manfaat. Syaikh Jamil menambahkan, bahwa ketiga tokoh ini adalah orang-orang yang sesat juga menyesatkan yang menyangka dirinya sedang berbuat kebaikan tetapi kenyataannya justru mereka sedang berbuat kerusakan.<sup>35</sup>

Kritikan tajam dari Syaikh Jamil kepada ketiga tokoh pembaharu dan modernis ini nampaknya memang terlalu keras, namun hal ini mungkin bisa terbilang wajar untuknya, sebab ia yang merasakan sendiri bagaimana kisruhnya pertentangan antara Kaum Muda yang membawa gagasan modernis dan reformis dengan Kaum Tua yang tradisional, terlebih lagi yang menjadi sasaran dalam gerakan pembaharuan Kaum Muda tidak lain adalah tradisi keagamaan yang sudah mengakar diajarkan dan diamalkan oleh Kaum Tua.

Lantas mengapa harus ketiga tokoh ini yang mendapat sasaran kritik tajam dari Syaikh Jamil? Jawabannya tak lain karena disinyalir ide pembaharuan yang dibawa oleh Kaum Muda di awal abad 20 ini berasal dari gagasan ketiga tokoh besar tersebut. Menurut Nasrullah mengutip pendapat dari Deliar Noer, para ulama yang berasal dari kalangan Kaum Muda yang membawa gerakan pembaharuan dalam bidang keagamaan di Minangkabau, sewaktu mereka belajar di Makkah di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, mereka semua diizinkan oleh Syaikh Ahmad Khatib untuk membaca buku-buku para pembaharu Timur-Tengah, terutama Mesir, khususnya pemikiran tokoh besar pembaharu yang bernama Muhammad Abduh. Jadi wajar jika sedikit banyaknya mereka mendapat pengaruh ideologi dari Muhammad Abduh.<sup>36</sup>

Selain mendapat pengaruh Abduh dari hasil bacaan karya-karyanya, para punggawa Kaum Muda seperti Syaikh Djamil Djambek, Syaikh Thaib Umar, Abdullah Ahmad, dan Abdul Karim Amrullah juga mendapat pengaruh dari Syaikh Tahir Jalaluddin, salah seorang pelajar dari Bukit Tinggi yang pernah menuntut ilmu di Makkah dan melanjutkan pengembaraan ilmunya di Mesir. Ketika berada di Makkah, Syaikh Tahir Jalaluddin tinggal bersama Syaikh Ahmad Khatib, kedekatannya itu dikarenakan ia merupakan keponakan dari Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Kemudian setelahnya cukup tinggal di Makkah, dia

---

<sup>34</sup> Syaikh Jamil Jaho, *Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati 'Allami al-Ghuyub*, h. 55.

<sup>35</sup> Syaikh Jamil Jaho, *Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati 'Allami al-Ghuyub*, h. 54-55.

<sup>36</sup> Nasrullah, "Respons dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20", *Jurnal Anil Islam*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2015), h. 221.

melanjutkan pengembaraan keilmuannya ke Mesir. Dan ketika ia berada di Mesir, ia banyak mendapat pengaruh pemikiran Muhammad Abduh, bahkan dikatakan ia juga bersahabat dekat dengan Rasyid Ridha yang tak lain adalah murid Abduh sendiri. Tahun 1898 ia pulang ke Nusantara, namun ia tidak kembali ke kampung halamannya melainkan berkelana dari Malaysia, Indonesia, sampai ke Singapura dalam rangka menyebarkan gagasan pembaharuannya. Diantara keempat tokoh Kaum Muda, Syaikh Tahir Jalaluddin merupakan orang yang paling tua, sehingga posisinya bagi Kaum Muda juga sudah dianggap seperti guru kedua setelah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.<sup>37</sup>

Baik Syaikh Tahir Jalaluddin maupun empat serangkai ulama dari kalangan Kaum Muda, dipastikan semuanya mendapat ide gagasan pembaharuan dari Mesir, khususnya pemikiran Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Oleh karena itu menjadi wajar jika Syaikh Jamil Jaho mengalamatkan kritik kerasnya kepada tiga tokoh pembaharu asal Mesir itu, karena merekalah yang menjadi poros utamanya. Selain itu, bisa jadi juga Syaikh Jamil tidak mengalamatkan langsung kritiknya kepada kalangan ulama asal Minangkabau, apalagi terhadap Kaum Muda demi menghindari konflik lanjutan antar sesama masyarakat dan para ulama di Minangkabau itu sendiri.

## **KESIMPULAN**

Kitab *Tadzkirat al-Qulub fi Muroqbatil al-Allamil Ghuyub* yang dikarang oleh Syaikh Jamil Jaho, berisi tentang ajaran tasawuf Sunni dengan model penulisan yang mirip dengan Imam al-Ghazali. Kitab yang ditulis sekitar tahun 1933 M ini, dipastikan latar belakang kepenulisannya tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Minangkabau yang beberapa tahun kebelakang sebelum penulisan, pernah mengalami perselisihan dalam bidang keagamaan yang pada akhirnya menciptakan polarisasi para pemuka agama menjadi dua kubu yang berbeda. Yakni Kaum Muda yang gencar dengan semangat reformasi keagamaan dan ideologi pembaharuannya dengan Kaum Tua yang sangat teguh memegang tradisi dan pola pemikiran tradisionalnya.

Perselisihan yang terjadi antara ulama Kaum Muda dengan Kaum Tua, berawal dari perdebatan panjang terkait keabsahan *amaliyah* tarekat Naqsabandiyah, di mana Kaum Muda mempertanyakan dasar dalil dari permasalahan seputar *rabithah*, *suluk*, *wirid*, puasa makan daging selama suluk, dan lainnya. Semua permasalahan yang tidak ditemukan titik temunya lantas ditanyakan kepada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Namun pada akhirnya jawaban dari beliau yang sampai ke Minangkabau, memicu kontroversi di kalangan masyarakat Minangkabau.

Ada kemungkinan besar pasca perdebatan panjang permasalahan tarekat Naqsabandiyah di Minangkabau, sedikit banyaknya, pastinya memberikan dampak terhadap redupnya pamor ilmu tasawuf di masyarakat, sehingga bagi masyarakat yang meragukan, karena terpengaruh terhadap model pemikiran pembaharu Kaum Muda, bukanlah hal yang mustahil untuk mereka

---

<sup>37</sup> Nasrullah, "Respons dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat Di Minangkabau Awal Abad 20," h. 221. Lihat pula Yosi Nofa, *Haji Abdul Latif Syukur: Pemikiran, Wacana, Dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Abad XX*, h. 3-4, juga lihat Hafiz Zakariya, *Islamic Reform in Malaya: The Contribution of Shaykh Tahir Jalaluddin*, *Intellectual Discourse*, Vol. 13, No.1, 2005, h. 51-53.

menjauhinya. Untuk itu kepenulisan kitab *Tadzkirat al-Qulub* ini, menurut penulis, selain memiliki motif pribadi dari Syaikh Jamil sendiri, agar bisa menjadi pengingat untuk dirinya supaya lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah, juga ditujukan untuk menyemarakkan kembali wacana keilmuan tasawuf di mata masyarakat setelah perdebatan panjang, agar orang-orang tak lagi mempertanyakan keabsahan ilmu tasawuf itu sendiri, oleh karena itu sangatlah wajar jika Syaikh Jamil memperkaya kitab karangannya ini dengan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw.

Kitab ini juga memuat potret bagaimana kerasnya Syaikh Jamil Jaho dalam mengkritik tiga serangkai tokoh pembaharu yang terkenal di Mesir, yakni Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Syaikh Jamil menyebut mereka dengan sebutan *mujtahid jahil* yang tidak mengerti bahasa Arab secara sempurna juga sesat-menyesatkan. Boleh jadi kritik tajam yang diberikan oleh Syaikh Jamil adalah merupakan luapan kekecewaannya atas doktrin pembaharuan mereka yang ikut tersebar di kampung halamannya di abad ke-20 awal, sehingga membuat kampung halamannya sempat terpecah belah akibat doktrin pembaharuan yang berasal dari Mesir sebagaimana telah dipaparkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Asnan, Gusti. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan dalam Masa Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azhari Noer, Kautsar. 2015. *Warisan Agung Tasawuf: Mengenal Karya Besar Para Sufi*, Jakarta Selatan: Sadra Internasional Institute.
- Baqir, Zein Abdul. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Eka Teguh Iman Sentosa, Nyong. 2014. *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*, Sidoarjo: Uruanna Books.
- Faturrahman, Oman. 1999. *Tanbih al-Mashi: Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad 17*, Jakarta: Mizan.
- Hamka. 1967. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Djajamurni.
- Jaho, Jamil. 1956. *Tadzkirat al-Qulub fi Muraqabati 'Allami al-Ghuyub*, Cet. IV, Bukit Tinggi: Nusantara.
- Jumantoro, Totok. dan Munir Amin, Samsul. 2015. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah.
- Khatib al-Minangkabawi, Ahmad. 1909. *Izhhar Zaghlil Kadzibin fi Tasyabbubihim bi al- Shadiqin*, Kairo: Mathba'ah at-Taqaddum al-Ilmiyah.
- Mulyati, Sri. 2006. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana.
- Noupal, Muhammad. 2014. *Dinamika Perkembangan Tasawuf Dan Tarekat di Indonesia Pada Abad 19*, Yogyakarta: Idea Press.
- Nofa, Yosi. 2022. *Haji Abdul Latif Syukur: Pemikiran, Wacana, dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau Abad XX*, Ciputat: Sakata.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M.
- Seno. 2010. *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau (1803- 1942)*, Padang: BPNST Padang Press.
- Sihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Tohir, Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etnolinguistik dan Geopolitik*, Depok: Raja Grafindo
- Yunus, Mahmud. 1982. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

### Jurnal

- Nasrullah, "Respons Dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20, *Jurnal Anil Islam*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2015).
- Putra, Apria, "Ulama dan Karya Tulis: Diskursus Ke-Islaman di Minangkabau Awal Abad 20," *FUADHUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 01, No. 02 (Desember 2017).
- Rivauzi, Ahmad, Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Sinhkel Tentang Allah, Manusia, dan Alam. *Jurnal Theologia*, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Yakub, H. M. "Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Zainal Arifin Abbas (1912-1979 M) "Perspektif Sosio Kultural," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, Vol. 22, Nomor 1, 2018.